



Pemanfaatan Cerita Rakyat Berbasis Antroekologi Sastra dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas: Menanamkan Nilai-nilai Budaya dan Lingkungan

Yulia Nadhira*, Rezki Agus Pandai Yani Tanjung, Suherlinda, Santa Hoky Hutagalung, Muharrina Harahap, & Elly Prihasti Wuriyani

Universitas Negeri Medan, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the use of folklore based on literary anthroecology in high school learning as a means to instill cultural values and environmental awareness among students. Literature serves not only as a source of reading but also as a medium to understand the interrelationship between humans, nature, and culture. Folklore from North Sumatra, such as the legends of Lake Toba, Sampuraga, and Batu Gantung, is closely connected to ecological aspects and local wisdom that can be applied in literature-based anthroecological learning. Employing a library research method with a descriptive approach, this study analyzes the interconnections between literature, culture, and ecology within folklore. The findings reveal that folklore holds not only aesthetic literary value but also reflects human interaction with nature while embodying social and cultural values that enrich students' perspectives. Literature learning through an anthroecological approach can be implemented through critical discussions, contextual analyses, and ecology-based literacy projects. Nevertheless, challenges remain, particularly teachers' limited capacity to apply anthroecological methods and the scarcity of appropriate learning resources. Hence, effective strategies such as the development of teaching modules, teacher training, and the integration of technology are required to optimize the implementation of this approach in high school literature education.

ARTICLE HISTORY

Submitted 26 03 2025
Revised 11 09 2025
Accepted 21 09 2025
Published 01 10 2025

KEYWORDS

Anthroecology; culture; ecology; folklore; literature learning.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

yulikknadhira9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i1.10981>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan kehidupan manusia dalam berbagai dimensi, termasuk relasi antara manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA), sastra tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media untuk memahami sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya dan kesadaran lingkungan (Andriyani & Alber, 2019). Ekologi sastra dipahami sebagai teori yang mengkaji keterkaitan antara sastra, masyarakat, dan lingkungan, yang lahir dari kesadaran akan pentingnya pelestarian alam. Salah satu bentuk sastra yang memiliki hubungan erat dengan budaya dan ekologi adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat sarat dengan kearifan lokal yang menggambarkan interaksi manusia dengan alam serta perkembangan budaya masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya (Sihotang et al., 2025). Dalam penelitian ini, cerita rakyat dari Sumatera Utara dijadikan fokus utama sebagai bahan pembelajaran berbasis antroekologi sastra di SMA. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita rakyat berbasis antroekologi sastra dalam pembelajaran di SMA menjadi penting untuk ditelaah lebih lanjut guna menanamkan nilai-nilai budaya dan kesadaran lingkungan pada siswa (Sugiarti et al., 2022).

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pendidikan saat ini adalah kurangnya integrasi antara pembelajaran sastra dengan pemahaman budaya dan ekologi. Praktik pembelajaran sastra di SMA kerap hanya berfokus pada unsur intrinsik karya sastra, seperti alur, tokoh, dan latar, tanpa mengelaborasi lebih dalam nilai-nilai budaya dan ekologis yang terkandung di dalamnya (Rahman & Sanjaya, 2024). Konsekuensinya, siswa tidak memperoleh pemahaman yang utuh mengenai keterkaitan manusia dengan lingkungannya yang tercermin dalam karya sastra, khususnya cerita rakyat. Selain itu, arus globalisasi dan modernisasi juga telah menggeser perhatian generasi muda dari warisan budaya lokal, termasuk cerita rakyat, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya semakin terpinggirkan (Isnanda, 2015).

Selain lemahnya perhatian terhadap aspek budaya dan ekologi, permasalahan lain terletak pada metode pengajaran yang masih bersifat konvensional. Banyak guru cenderung menggunakan pendekatan yang kurang interaktif serta tidak mengaitkan cerita rakyat dengan konteks kehidupan nyata siswa. Kondisi ini mengakibatkan menurunnya minat siswa terhadap cerita rakyat. Padahal, melalui pendekatan antroekologi sastra, cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan wawasan budaya dan ekologis yang relevan dengan kehidupan siswa. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual agar cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai teks bacaan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter (Dewi et al., 2024).

Pemanfaatan cerita rakyat berbasis antroekologi sastra dinilai sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA, khususnya pada kelas XI (Fatimah et al., 2021). Pada tingkat ini, kemampuan analisis siswa sudah lebih berkembang, sehingga mereka dapat memahami konsep keterhubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan dalam karya sastra. Lebih jauh, dalam kurikulum Bahasa Indonesia kelas XI juga terdapat materi mengenai teks cerita rakyat yang dapat dikembangkan melalui pendekatan antroekologi sastra. Dengan cara ini, siswa dapat lebih aktif dalam mengkaji makna dan pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat Sumatera Utara, seperti Legenda Danau Toba, Sampuraga, dan Batu Gantung, serta memahami relevansinya terhadap kehidupan kontemporer.

Penerapan pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sastra, khususnya cerita rakyat, merefleksikan interaksi manusia dengan lingkungan dan budaya. Selain itu, pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran juga dapat menjadi strategi pelestarian kearifan lokal sekaligus meningkatkan kesadaran ekologi di kalangan siswa SMA. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, interaktif, serta selaras dengan kebutuhan perkembangan zaman (Arisa et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengkaji berbagai sumber literatur seperti jurnal, buku, majalah, maupun referensi lain yang relevan sebagai dasar analisis terhadap objek penelitian (Lefaan, 2018). Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dijadikan rujukan utama untuk memahami sekaligus mengembangkan kajian mengenai pemanfaatan cerita rakyat berbasis antroekologi sastra dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menelaah konsep-konsep yang berkaitan dengan antroekologi sastra serta menelusuri bagaimana cerita rakyat dari Sumatera Utara dapat menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran sastra di kelas XI.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, di mana data dianalisis secara sistematis guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara sastra, budaya, dan ekologi dalam cerita rakyat. Fokus penelitian terletak pada penelaahan jurnal, buku, dan literatur lain yang secara khusus membahas antroekologi sastra serta kajian-kajian relevan lainnya (Yulianto et al., 2023). Dengan metode ini, penelitian tidak menuntut adanya observasi lapangan, tetapi lebih menekankan pada analisis kritis terhadap literatur yang tersedia untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan pendekatan antroekologi sastra dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa cerita rakyat berbasis antroekologi sastra memiliki peran signifikan dalam pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas. Cerita rakyat dari Sumatera Utara, seperti *Legenda Danau Toba*, *Sampuraga*, dan *Batu Gantung*, tidak hanya mengandung nilai estetika sastra, tetapi juga merefleksikan keterkaitan antara manusia, budaya, dan lingkungan (Ramadhani et al., 2025). Analisis terhadap cerita-cerita tersebut menunjukkan bahwa setiap kisah memuat pesan moral serta nilai ekologi yang mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai hubungan manusia, alam, dan budaya.

Integrasi Nilai Budaya dan Ekologi dalam Cerita Rakyat

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai warisan sastra lisan, tetapi juga sebagai media penanaman nilai budaya dan kesadaran lingkungan.

- Legenda Danau Toba menggambarkan dampak kelalaian manusia dalam menjaga janji dan keseimbangan dengan alam, yang berujung pada bencana. Kisah ini memberikan pelajaran tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam serta konsekuensi eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.
- Sampuraga mengisahkan seorang anak yang melupakan asal-usulnya hingga mendapatkan hukuman dari alam akibat perilakunya. Cerita ini menekankan pentingnya menghormati leluhur dan budaya serta dampak sosial-ekologis dari perilaku manusia.
- Batu Gantung menampilkan simbol hukuman dan transformasi sebagai representasi interaksi manusia dengan alam, sekaligus menunjukkan bagaimana lingkungan menjadi saksi atas perilaku manusia.

Melalui analisis ketiga cerita ini, siswa tidak hanya memahami unsur intrinsik seperti tema, alur, dan karakterisasi, tetapi juga memperoleh wawasan mendalam tentang peran budaya dan lingkungan dalam kehidupan manusia (Sumarni et al., 2024).

Penerapan Pembelajaran Sastra Berbasis Antroekologi di Sekolah Menengah Atas

Dalam kurikulum Bahasa Indonesia kelas XI, terdapat materi mengenai teks cerita rakyat yang dapat dikembangkan melalui pendekatan antroekologi sastra (Aprilla, 2022). Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tetapi juga mengeksplorasi keterkaitan antara manusia, budaya, dan lingkungan. Beberapa metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan antara lain:

- Diskusi kritis: siswa mengeksplorasi representasi hubungan manusia dan alam dalam cerita rakyat.
- Analisis kontekstual: siswa membandingkan kondisi budaya dan lingkungan dalam cerita rakyat dengan kehidupan modern.
- Karya sastra berbasis ekologi: siswa menulis cerita pendek atau puisi bertema budaya dan lingkungan berdasarkan inspirasi cerita rakyat.
- Proyek interaktif: siswa membuat media digital seperti infografis atau video pendek untuk menyampaikan pesan moral dan ekologi dalam cerita rakyat.

Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan kontekstual, sehingga siswa mampu menghubungkan materi sastra dengan realitas kehidupan mereka (Arifah et al., 2023).

Manfaat dan Tantangan dalam Penerapan Pendekatan Antroekologi Sastra

Manfaat:

1. Menumbuhkan kesadaran ekologi. Cerita rakyat menampilkan beragam bentuk interaksi manusia dengan lingkungan, yang menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam serta menghindari eksploitasi sumber daya (Widianti, 2017).
2. Melestarikan budaya lokal. Globalisasi menggeser perhatian generasi muda dari warisan budaya lokal. Pendekatan antroekologi sastra membantu menjaga relevansi cerita rakyat dan memperkuat identitas budaya.
3. Meningkatkan apresiasi terhadap sastra. Pemahaman bahwa sastra tidak hanya berupa teks, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial-ekologis, meningkatkan penghargaan siswa terhadap sastra.

Tantangan:

1. Minimnya keterampilan guru. Banyak guru masih terbatas pada analisis struktural sehingga aspek budaya dan ekologi kurang dieksplorasi.

2. Kurangnya sumber belajar relevan. Buku teks sekolah belum banyak menyediakan materi berbasis ekologi, sehingga inovasi bahan ajar sangat diperlukan.
3. Rendahnya minat siswa pada sastra tradisional. Generasi muda lebih tertarik pada media digital dibandingkan teks tradisional, sehingga diperlukan pengemasan kreatif melalui media interaktif (Maruti et al., 2025).

Strategi Implementasi di Sekolah

Agar pendekatan ini dapat diimplementasikan secara efektif, beberapa strategi yang disarankan adalah:

- Pengembangan modul ajar berbasis antroekologi sastra, yang menekankan integrasi nilai budaya dan ekologi.
- Pelatihan guru, agar guru mampu menerapkan metode antroekologi sastra dalam pembelajaran.
- Kolaborasi dengan komunitas budaya, seperti menghadirkan pencerita rakyat atau melakukan kunjungan budaya untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.
- Pemanfaatan teknologi digital, misalnya melalui *e-book*, video animasi, atau aplikasi interaktif yang mengemas cerita rakyat agar lebih menarik bagi siswa (Efendi, 2014).

SIMPULAN

Penerapan cerita rakyat berbasis antroekologi sastra dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas menegaskan peran strategis sastra sebagai media pendidikan yang tidak hanya menyampaikan estetika, tetapi juga menanamkan nilai budaya dan kesadaran ekologis. Cerita rakyat seperti Legenda Danau Toba, Sampuraga, dan Batu Gantung mencerminkan keterkaitan erat antara manusia, budaya, dan lingkungan yang relevan dengan dinamika kehidupan modern. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tetapi juga diarahkan untuk membangun perspektif kritis terhadap hubungan manusia dan alam. Dengan demikian, integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran sastra dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat identitas budaya sekaligus menumbuhkan kepedulian ekologis di kalangan generasi muda.

Penelitian serupa perlu memperluas lingkup kajian dengan mengeksplorasi cerita rakyat dari daerah lain di Indonesia, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi antroekologi sastra dalam pendidikan. Selain itu, dibutuhkan studi empiris melalui observasi kelas dan eksperimen pembelajaran untuk mengukur secara langsung efektivitas penerapan pendekatan ini terhadap peningkatan keterampilan literasi, pemahaman budaya, serta kesadaran ekologis siswa. Kolaborasi antar peneliti, guru, dan komunitas budaya juga perlu dikembangkan untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Andriyani, N., & Alber, A. (2019). Dongeng masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dalam kajian sastra ekologis. *GERAM*, 7(2), 50–63.
[https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3790](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3790)
- Aprilla, Y. I. A. (2022). Etnoekologi dalam buku *Kumpulan Dongeng Desa Telayap Pelalawan Riau* karya Noni Andriyani. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 2(3), 57–64.
<https://doi.org/10.25299/j-lelc.2022.10841>
- Arifah, A. R., Wardhani, N. E., & Suryanto, E. (2023). Maskulinitas tokoh utama pada cerita rakyat Kamandaka. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 239–252. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7759>
- Arisa, A., Kadir, A., Rahmi, N., & Ulviani, M. (2025). Proteksi lingkungan berbasis budaya lokal dalam novel Indonesia: Studi ekokritik pada novel-novel kontemporer. *Sawerigading*, 31(1).
<https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1492>
- Dewi, R., Nursalim, N., Farida, A., Ayurani, I., & Sitorus, A. Syukri. (2024). Pembentukan karakter siswa sekolah dasar dengan pengajaran sastra. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(1), 1–11.
<https://doi.org/10.25134/fon.v20i1.6207>

- Efendi, A. (2014). Implementasi kearifan budaya lokal pada masyarakat adat Kampung Kuta sebagai sumber pembelajaran IPS. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 211–218.
<https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1263>
- Fatimah, Y., Waluyo, H. J., & Waluyo, B. (2021). Ekokritik pada novel *Kekal* karya Kalu Kancana serta pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 313.
<https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.53185>
- Isnanda, R. (2015). Peran pengajaran sastra dan budaya dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2). <https://doi.org/10.22202/ig.2015.v1i2.1237>
- Lefaan, A. V. (2018). Audiovisual method in child literary appreciation learning for character building based on local wisdom of Kembaran Tribe in West Papua. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.17977/um006v2i12018p028>
- Maruti, E. S., Rahmawati, N., Pradani, J. A., Azizah, D. F., Wibowo, N. A., Aisah, Riyanto, Y. D., Papngikat, Z., Mastrianti, M. S., & Ro'is, A. N. (2025). Perancangan media ajar literasi berbasis teknologi bagi guru SDN Ngentep Magetan. *Buletin Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2).
<https://doi.org/10.25273/bppm.v3i2.21846>
- Rahman, H., & Sanjaya, A. T. (2024). Kearifan ekologi dalam novel *Bara* karya Febrialdi R. sebagai pemahaman nilai pendidikan lingkungan. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2).
<https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11615>
- Ramadhani, A. R., Fitriani, Y., Utami, P. I., Hafizuddin, M., & Aisyah, S. N. (2025). Representasi etika lingkungan dan nilai kearifan ekologis pada cerita rakyat Bali. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 15(2), 13–28. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.17650>
- Sihotang, A. E., Rahmadhani, U., Akbar, R. F., Saragih, S. J., Harahap, M., & Wuriyani, E. P. (2025). Pendekatan antro-ekologi dalam pembelajaran sastra puisi di SMP: Integrasi nilai budaya dan kesadaran lingkungan. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 1–6. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v8i1.4736>
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Representasi maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat Nusantara. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(1), 181–196.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18245>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Widianti, A. W. (2017). Kajian ekologi sastra dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1.
<https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v1i2.576>
- Yulianto, F., Winarno, & Indriayu, M. (2023). Audiovisual learning media based on local wisdom values of the Baduy Tribe community to grow student character. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 43–53.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54930>